

Peran Guru Dhammasekha Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Melalui Keterampilan Bercerita Buddhis

Sujiono

Program Studi Dharmacarya STABN Raden Wijaya Wonogiri

ABSTRACT

This study aims to describe the Role of Dhammasekha Surya Jaya teachers in Temanggung in instilling the nationalism sense through Buddhist storytelling skills. This study is naturalistic research. Data collection technique used interviews, observation and documentation. Data validity used source and method triangulation. Data analysis technique used interactive model of analysis. The results of this study are: the Role of Dhammasekha Surya Jaya teachers in Temanggung in instilling the nationalism by using Abhiha Jātaka. During the learning, teachers relate the content of Abhiha Jātaka to instill the nationalism sense. The teachers insert the nationalism sense to students. The teachers use pictures to explain Abhiha Jātaka. The use of media is able to present a fun learning, not boring and encouraging students. The teachers encourage students to practice the attitudes of mutual assistance, homeland loving, love development, and loyalty. The teachers set up the students to retell the Jataka story learned by using their own language and interpretation. The Students are prepared to loyal to The Unitary State of Indonesia

Key words : Role, Dhammasekha teacher, Nationalism instilling, Abhiha Jātaka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran guru Dhammasekha Surya Jaya di Temanggung dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui keterampilan bercerita Buddhis. Penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah: Peran guru Dhammasekha Surya Jaya di Temanggung dalam menanamkan nasionalisme dengan menggunakan Abhiha Jātaka. Selama pembelajaran, para guru menghubungkan isi Abhiha Jātaka untuk menanamkan rasa nasionalisme. Para guru memasukkan rasa nasionalisme kepada siswa. Para guru menggunakan gambar untuk menjelaskan Abhiha Jātaka. Penggunaan media mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan menyemangati siswa. Para guru mendorong siswa untuk mempraktikkan sikap saling membantu, mencintai tanah air, perkembangan cinta, dan kesetiaan. Para guru mengatur siswa untuk menceritakan kembali kisah Jataka yang dipelajari dengan menggunakan bahasa dan interpretasi mereka sendiri. Para Siswa dipersiapkan untuk loyal kepada Negara Kesatuan Indonesia

Kata kunci : Peran, guru Dhammasekha, Nasionalisme menanamkan, Abhiha Jātaka

Riwayat Artikel : Diterima: April 2018

Disetujui: Mei 2018

Alamat Korespondensi:

Sujiono,

Program Studi Dharmacarya STABN Raden Wijaya Wonogiri

E-mail : sujionoradenwijaya@gmail.com

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa sangat penting dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterampilan berbahasa seseorang dapat menunjukkan rasa nasionalisme bagi bangsa dan negaranya. Rasa nasionalisme dapat ditunjukkan melalui berbagai kegiatan diantaranya memiliki rasa cinta air, lomba-lomba dalam rangka peringatan hari kemerdekaan, mengikuti kegiatan upacara bendera, melalui kegiatan keagamaan yang berorientasi pada cinta negara. Namun kenyataannya, dewasa ini nasionalisme di Indonesia sedang diuji. Rasa nasionalisme yang telah diwariskan oleh para pendahulu belum sepenuhnya dimiliki generasi saat ini.

Mulai pudarnya nasionalisme terindikasi melalui munculnya organisasi-organisasi kemasyarakatan yang kurang sejalan dengan Pancasila. Melihat gejala mulai pudarnya rasa nasionalis pemerintah dengan sigap mengambil tindakan. Pada tanggal 10 Juli 2017, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Dewasa ini rasa nasionalisme dikalangan muda terindikasi mulai luntur. Pernyataan ini diperkuat kutipan sebagai berikut: Mata Air Fondation dan Alvara Research Center melakukan survei yang menunjukkan bahwa 23,4 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. Survei Alvara secara khusus dilakukan untuk mengukur sikap dan pandangan keagamaan kalangan pelajar SMA dan Mahasiswa di Indonesia. Survei dilakukan terhadap 1.800 mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan di Indonesia, serta 2.400 pelajar SMAN unggulan di Pulau Jawa dan Kota-kota besar di Indonesia. Hasanuddin mengatakan, dari survei ini diketahui bahwa ada 23,5 persen mahasiswa dan 16,3 pelajar menyatakan Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan agama Islam secara kaffah. Diterangkan juga bahwa mayoritas pelajar dan mahasiswa memang setuju dengan NKRI sebagai bentuk negara dibanding khilafah. Namun, perlu diingat bahwa ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,3 persen pelajar yang memilih Khilafah dibanding NKRI. Demikian juga tentang ideologi Pancasila, ada 18,6 persen pelajar memilih ideologi Islam sebagai ideologi bernegara dibanding Pancasila. Sedangkan dikalangan mahasiswa sebanyak 16,8 persen memilih ideologi Islam dibanding Pancasila sebagai ideologi bernegara. (tribunnews.com)

Berdasarkan kutipan hasil penelitian dari Mata Air Fondation dan Alvara Research Center di atas dapat disintesis bahwa rasa nasionalisme dikalangan perlu mendapatkan perhatian khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme dalam ancaman. Ideologi Pancasila perlu ditanamkan lebih serius kepada generasi muda. Ancaman lunturnya rasa nasionalisme tidak bisa dibiarkan begitu saja. Generasi muda perlu dilewatkan dari paham yang anti Pancasila. Rasa nasionalisme perlu dibangun kembali.

Siswa Dhammasekha sebagai bagian warga negara Republik Indonesia. Nasionalisme setiap warga negara perlu terus dikembangkan. Siswa sebagai generasi penerus bangsa memerlukan pendidikan untuk menanamkan nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu mempelajari serta menjalankan ajaran agama yang dianut secara baik dan benar. Bercerita Buddhis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa Sekolah Dhammasekha. Melalui keterampilan bercerita Buddhis dapat menumbuhkan rasa nasionalisme bagi siswa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan mengingat pentingnya keterampilan bercerita Buddhis untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, maka penulis tertarik untuk mengkaji "Peran Guru Sekolah Dhammasekha Surya Jaya dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Melalui Keterampilan Bercerita Buddhis."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru Sekolah Dhammasekha Surya Jaya Temanggung dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui keterampilan bercerita Buddhis? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru Sekolah Dhammasekha Surya Jaya Temanggung dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui keterampilan bercerita Buddhis.

Bangsa Indonesia meraih kemerdekaan melalui perjuangan yang luar biasa. Hal ini dapat diketahui melalui perjuangan para pendahulu. Sebagai generasi penerus bangsa tugas yang harus diemban adalah mengisi kemerdekaan. Warga negara dalam mengisi kemerdekaan tentunya menghadapi tantangan yang berat. Salah satu tantangan yang terjadi ialah mulai pudarnya rasa nasionalisme. Nasionalisme merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam mengisi kemerdekaan dan menjaga kedaulatan NKRI.

Menurut Hans Kohn (dalam Moesa, 2006:31) menjelaskan secara etimologis Nasionalisme, *Natie* dan *National*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin *Natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran; dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan, maka jika dapat dihubungkan secara objektif maka yang paling lazim dikemukakan adalah bahasa, ras, agama dan peradaban, wilayah negara serta kewarganegaraan. Lebih lanjut *Britannica Encyclopaedia* (dalam Moesa, 2006:31) nasionalisme adalah sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu untuk negara-negara (*a state of mind in wich a spreme loyaliti of the individual is felt to the due to the nation state*). Mengacu pada kutipan ahli di atas dapat disintesis nasionalisme adalah merupakan sikap mental yang menjunjung loyalitas tertinggi seorang warga negara yang ditujukan kepada bangsa dan negaranya. Nasionalisme didorong rasa persatuan dan kesatuan dari persamaan sebagai bagian bangsa dan negara.

Kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah, perjuangan yang keras, dan pengorbanan yang tidak dapat ditawar-tawar, pada gilirannya mesti menjadi komitmen dan cita-cita ideal mahasiswa dalam mengisi kemerdekaan dengan jalan mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak. Salah satu upaya adalah dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam artian, kita harus menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada bangsa yang mempunyai cita-cita lepas dari segala bentuk kapitalisme, hedonisme, konsumerisme, dan materialisme (Illahi, 2012:43). Berdasarkan kutipan di atas dapat

dijelaskan bahwa nasionalisme sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui nasionalisme yang terjaga dengan baik maka kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah akan terjaga dengan baik. Segenap masyarakat perlu mengisi kemerdekaan dengan mengaplikasikan ilmu demi kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara.

Rasa nasionalisme menjadi harga mati bagi setiap warga negara. Sumbangan terbesar dari Guru Agung Buddha Gotama adalah dharma. Dharma sebagai pedoman hidup juga mampu menumbuhkan rasa nasionalisme. Salah satu bagian dharma yang menarik untuk dipelajari adalah cerita Buddhis. Menurut Sujiono (2015:22) Bercerita Buddhis adalah suatu proses penuturan tentang terjadinya suatu peristiwa, kejadian yang termuat dalam jataka. Setiap cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai Buddhis, seperti kejujuran, kedermawanan, persahabatan, bakti, dan lain-lain). Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesis bahwa cerita Buddhis merupakan penuturan tentang sebuah peristiwa, kejadian yang terkait dengan agama Buddha. Peristiwa yang menjadi objek tuturan terkandung dalam Tipitaka. Cerita Buddhis di dalamnya mengandung makna nilai-nilai dharma yang Guru Agung Buddha ajarkan.

Bercerita Buddhis memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena setiap cerita Buddhis terkandung Dharma. Salah satu contoh dharma yang terkandung dalam cerita Buddhis diantaranya tentang kemoralan, cinta kasih, kedermawan. Cerita Buddhis sebegain besar terdapat dapat jātaka. Cerita Buddhis bermanfaat untuk menanamkan sifat-sifat baik dalam diri anak. Adapun sifat-sifat baik yang terkandung dalam cerita Buddhis diantaranya; kesetiaan, kesabaran, kesucilaan, penyadaran, cinta kasih, ketenangeimbangan, kewelasan, kebenaran, kedermawanan, pelayanan, kejujuran, kerendahan hati, kebijaksanaan, keteguhan, pengupayaan; dan keberanian. Sifat-sifat kebaikan dari bercerita Buddhis tentunya sangat bermanfaat untuk menanamkan rasa nasionalisme siswa kepada bangsa dan negara.

Cerita Buddhis yang terkandung dalam jātaka didalamnya mengandung ajaran kebaikan-kebaikan yang sangat bermanfaat untuk menanamkan rasa nasionalisme. Isi dari jātaka menggambarkan kesetiaan, kemoralan. Hal ini merupakan dasar dalam menanamkan rasa nasionalisme. Melalui kesetiaan yang tertanam sejak diri akan mengkonsikan tumbuhnya rasa nasionalisme. Kemoralan menjadi dasar bagi setiap warga negara sebagai landasan kehidupan sekaligus memajukan bangsa dan negera sebagai wujudkan rasa nasionalisme. Jadi Cerita jātaka sangat bermanfaat untuk menanamkan rasa nasionalisme. Jātaka yang isi ceritanya untuk menanamkan rasa nasionalisme diantaranya Abhiṅha Jātaka.

Berikut isi dari Abhiṅha Jātaka, sebagaimana mengutip buku Jātaka Kisah Kelahiran Buddha, sebagai berikut: Alkisah, ada seekor anjing yang mengunjungi kandang gajah kerajaan setiap hari. Anjing tersebut makan ceceran nasi yang terjatuh dari tempat makan sang gajah. Anjing dan gajah itu bersahabat erat hingga gajah hanya mau makan jika anjing itu juga makan bersamanya. Jika tidak, gajah kerajaan tidak mau makan sekali. Suatu hari, seorang penduduk desa membeli anjing itu dan membawanya pulang. Sejak kehilangan anjing itu gajah kerajaan menolak makan, minum, maupun mandi. Penjaga gajah segera melaporkan hal tersebut kepada raja. Raja kemudian mengirim seorang menteri untuk mencari sebab hal tersebut.

Di kandang gajah, menteri melihat betapa sedihnya gajah itu. Maka ia bertanya kepada penjaga gajah apakah gajah itu mempunyai teman. Penjaganya menjawab, “Ada persahabatan yang hangat antara dia dengan seekor anjing.” Menteri pun mencari tahu mengenai anjing tersebut dan melaporkan kepada raja. Raja pun berkata, “Baiklah. Sampaikan pengumuman untuk menemukan anjing tersebut, barang siapa yang ketahuan menyembunyikan anjing kesayangan gajah kerajaan akan dihukum.”

Pengumuman itu sampai kepada orang yang membawa pergi anjing tersebut, ia segera melepaskannya. Begitu dilepaskan, anjing segera menelusuri jalan pulang ke kandang gajah kerajaan. Gajah mengambil anjing itu dengan belalainya dan menempatkan anjing itu dikepalanya sambil berlinang air mata haru. Kemudian ia menurunkan anjing tersebut kembali ke tanah, lalu ia makan setelah ia melihat anjing itu makan terlebih dahulu (Vijjānanda, 2015: 128-129).

Berpijak pada kutipan dari Abhiṅha Jātaka di atas Guru Agung Buddha mengajarkan pentingnya kesetiaan. Kesetiaan merupakan dasar dalam menanamkan rasa nasionalisme. Rasa setiap kepada bangsa dan negara merupakan modal dasar dalam nasionalisme. Sebagai warga negara Indonesia hendaknya memiliki kesetiaan kepada bangsa dan negara. Melalui kesetiaan kepada NKRI akan mengkondisikan komponenan warga negara untuk senantiasa berjuang mengisi kemerdekaan. Seluruh kemampuan dan potensi dicurahkan sebagai wujud rasa nasionalisme.

METODE

Tempat penelitian ini di Sekolah Dhammasekha Surya Jaya, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang didukung oleh tindakan yang dilakukan informan. Penelitian ini menempatkan informan memiliki posisi yang sangat penting. Pernyataan ini diperkuat oleh Supoto (Sutopo, 2006: 57) yang menyebutkan penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Sumber data dalam penelitian adalah pengurus, guru, dan siswa Sekolah Dhammasekha Surya Jaya Temanggung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran guru Sekolah Dhammasekha Surya Jaya. Informan dalam wawancara adalah pengurus Dhammasekha, Kepala, guru, dan siswa Dhammasekha Surya Jaya Temanggung. Observasi dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui berbagai peristiwa dan ditandakan yang dilakukan informan terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini. Peran guru Dhammasekha Surya Jaya dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui keterampilan cerita Buddhis dapat diketahui melalui observasi.

Peneliti untuk memperoleh data yang valid menggunakan triangulasi. Menurut Flick, 1992 (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 307-308) menjelaskan teknik triangulasi biasanya merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna. Teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena. Triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang dipergunakan Model Interaktif (Miles dan Huberman). Analisis terdiri dari tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2014: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhammasekha Surya Jaya merupakan wujud respon terhadap perkembangan pendidikan yang semakin berkembang. Pembelajaran di Dhammasekha Surya Jaya berbasis pada nilai religus, kreatif, inovatif dan menunjung nilai kebudayaan. Dhammasekha Surya Jaya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pribadi dan karakter Buddhis serta kreatif. Dhammasekha Surya Jaya memiliki peran memberikan pendidikan nonformal yang sesuai kebutuhan peserta didik yang beragama Buddha. Budi pekerti dan religius sebagai bagian budaya Buddhis yang wajib dijaga dan diwariskan kepada peserta didik Buddhis berdasarkan semangat Sigalovada Sutta. Visi Dhammasekha “Surya Jaya Temanggung” adalah taqwa, terampil, berpengetahuan, dan berbudi luhur. Adapun misi Visi Dhammasekha “Surya Jaya Temanggung”, sebagai berikut;

1. Terwujudnya siswa yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Terwujudnya siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha;
3. Siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri;
4. Terwujudnya siswa yang mempunyai berbagai macam kecakapan hidup/lifeskill;
5. Terwujudnya siswa yang memiliki kemampuan dalam seni budaya sesuai ajaran Buddha;
6. Siswa dapat memiliki jiwa entrepreneurship/kewirausahaan;
7. Terwujudnya siswa yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan dan sains sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
8. Terwujudnya siswa yang memiliki etika sesuai dengan Pancasila Buddhis.

Tata tertib

Dhammasekha Surya Jaya keberadaannya sangat berperan penting dalam membangun generasi muda Buddhis di Kabupaten Temanggung. Masyarakat umat Buddha menyambut baik dengan didirikannya Dhammasekha khususnya di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Para siswa Buddhis sangat senang didirikannya Dhammasekha Surya Jaya. Melalui Dhammasekha banyak hal yang dilakukan untuk memajukan pendidikan Buddhis di Temanggung. Para siswa memperoleh pelatihan keterampilan seperti karawitan Buddhis, membuat bercirikan Buddhis, memainkan angklung dengan lagu-lagu Buddhis, memarnai, dan les pembelajaran baik pelajaran agama Buddha maupun pelajaran umum.

Dhammasekha Surya Jaya Temanggung didirikan untuk mewujudkan pendidikan bernilai religius, kreatif, inovatif dan menjunjung nilai kebudayaan. Pendirian Dhammasekha Surya Jaya untuk mengkondisikan siswa Buddhis Temanggung yang mempunyai pribadi dan karakter baik sesuai dengan Dharma. Siswa Buddhis di Temanggung difasilitasi oleh Dhammasekha untuk memiliki kreativitas. Pendidikan Dhammasekha Surya Jaya berbasis religius. Hal ini untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Dhammasekha Surya Jaya mampu memberikan sebuah proses pembelajaran sebagaimana harapan para siswa Buddhis.

Manfaat adanya Dhamamsekha Surya Jaya mampu menghadirkan sebuah model pembelajaran yang berbeda. Masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Buddhis di Temanggung. Dhammasekha Surya Jaya memberikan kebahagiaan bagi masyarakat Buddhis di Temanggung. Melalui Dhammasekha siswa Buddhis di Temanggung mendapatkan pelatihan ilmu pengetahuan maupun seni budaya. Siswa Dhammasekha mendapatkan pelatihan seni tari, seni lukis, seni batik, bernyanyi Buddhis. Siswa juga mendapatkan bimbingan les pelajaran sekolah. Kegiatan di Dhammasekha Surya Jaya Temanggung akan semakin menumbuhkan saddha (keyakinan) terhadap Buddha Dhamma dan Sangha. Siswa Dhammasekha diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Siswa juga mendapatkan pelajaran tentang kecapakan hidup. Siswa Dhammasekha mendapatkan pembelajaran keterampilan bermain musik. Alat-alat musik yang dimiliki Dhammasekha cukup memadai. Hal inilah yang menjadi siswa senang belajar di Dhammasekha. Siswa juga memperoleh keterampilan membuat bercirikan Buddhis, karawitan, dan angklung. Masyarakat Buddhis di Temanggung sangat mendukung kegiatan Dhammasekha. Hal ini terlihat animo masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Dhammasekha. Selain menyelenggarakan pendidikan bagi siswa, Dhammasekha juga menyelenggarakan kegiatan perayaan hari raya agama Buddha.

Guru Dhammasekha surya Jaya Temanggung memiliki peran dalam menanamkan rasa nasionalisme. Guru menanamkan rasa nasionalisme kepada siswa saat proses pembelajaran. Guru menjelaskan cerita jataka sebagai bahan pembelajaran. Saat pembelajaran guru menjelaskan cerita jataka dengan mengaitkan nasionalisme. Guru menggunakan cerita Buddhis sebagai bahan pembelajaran di Dhammasekha. Salah satu cerita jataka yang dipergunakan sebagai bahan pembelajaran yaitu Abhiha Jātaka. Guru menggunakan media gambar yang terkait Abhiha Jātaka untu menjelaskan isi dari jataka. Media gambar yang dipergunakan guru memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami is Phala Jātaka. Guru mengajarkan pentingnya kesetiakawan. Siswa diajak untuk meneladasi kesetiaan baik kepada teman, bangsa dan negara. Siswa dikondisikan untuk setia kepada Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Guru mengajak siswa untuk mempraktikkan sikap.

Guru mengajak siswa untuk mengingat setiap peristiwa penting terkait perjuangan para pahlawan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Saat proses pembelajaran cerita jataka sebagai bahan pembelajaran. Guru mengaitkan isi cerita jataka untuk menanamkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Saat hari kemerdekaan guru mengajak siswa untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang. Guru menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa dengan meneledani semangat juang para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Guru mengkondisikan siswa untuk meneladani semangat perjuangan para pahlawan. Pahlawan menjadi inspirasi bagi guru untuk menanamkan rasa nasionalisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ambil kesimpulan peran guru Dhammasekha Surya Jaya Temanggung dalam menanamkan rasa nasionalisme yaitu dengan menggunakan Abhiha Jātaka. Saat pembelajaran guru mengaitkan isi Abhiha Jātaka untuk menanamkan rasa nasionalisme. Guru menyisipkan penanaman rasa nasionalisme kepada siswa. Guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan Abhiha Jātaka. Penggunaan media mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan membangkitkan semangat siswa. Guru mengajak siswa untuk mempraktikkan kesetiakawan terhadap NKRI. Guru mengkondisikan siswa untuk menceritakan kembali cerita jataka yang dipelajari dengan menggunakan bahasa

sendiri. Siswa dikondisikan untuk meneladani kesetiaan baik kepada teman, bangsa dan negara. Siswa dikondisikan untuk setia kepada Negara Kesatuan Indonesia (NKRI).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dituliskan saran sebagai berikut;

1. Guru hendaknya tetap menjaga semangat dan dedikasi dalam mencerdaskan siswa Dhammasekha sehingga menjadi generasi yang unggul dan berjiwa pancasila.
2. Siswa Dhammasekha hendaknya mampu menjadi teladan dan inspirasi umat lain dalam mengamalkan Dhamma dan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Orang tua disarankan untuk lebih mendorong anaknya lebih semangat, aktif mengikuti kegiatan Dhammasekha, sehingga kedepan mampu memiliki keterampilan pendukung baik secara Buddhis maupun umum.
4. Pengelola Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha hendaknya lebih meningkatkan tri dharma perguruan tinggi khususnya pemberian pendampingan kepada guru Dhammasekha untuk menghadapi tantangan dan persaingan kemajuan pendidikan.
5. Direktorat Jenderal Bimas Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pemberian perhatian melalui pemenuhan sarana dan media pembelajaran yang memadai dan kesejahteraan tenaga pendidik di Dhammasekha.

DAFTAR RUJUKAN

Pengelolaan referensi artikel menggunakan Mendeley, dengan Style APA 6th edition

- Ali, Hasanuddin. (2017). Survei: 23,4 Persen Mahasiswa dan Pelajar Terjangkit Paham Radikal.online. tribunnews.com. 31/10/2017. Diunduh 21 November 2017.
- Denzin K. Norman dan Yvonna S. Lincoln, (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B.. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi-2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ilalahi, Mohammad Takdir. (2012). *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradikma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Jogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Ronidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moesa, Ali Maschan. 2006. *Agama dan Politik Studi Kontrol Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru*. Desertasi. Universitas Airlangga: Surabaya
- Sujiono. (2015). "Metode Ber cerita Berdasarkan Rangsangan Visual Dan Suara Untuk Mengembangkan Keterampilan Ber cerita Buddhis (Studi Kasus Di Smb Dharma Virya Desa Karangduwur, Kec. Ayah, Kab. Kebumen)". Penelitian Dosen. STABN RadenWijaya: Wonogiri.
- Vijjānanda, Handaka. (2015). *Jātaka Kisah Kelahiran Lampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.